

## Membaca Mitos Perempuan Dalam Buku Surat-Surat Dari Mollo, Suatu Analisis Semiotika

Sandra Ratnasari  
Magister Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI  
Email: 2264290007\_sandra@upi-yai.ac.id

### ABSTRAK

Surat-Surat dari Mollo adalah buku kumpulan cerita dan resep dari 12 orang penulis. Buku ini mempertemukan narasi sastra, ekologi, gastronomi, dan arsitektur dari sebuah tempat di Pegunungan Mollo di Timor Tengah Selatan. Buku ini merupakan karya sastra penting yang dibuat untuk mengabadikan kearifan daerah yang kaum perempuannya menjadi tiang utama kehidupan. Buku Surat-Surat dari Mollo ini berfokus cerita pada keberadaan penting perempuan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pegunungan Mollo. Mereka menunjukkan kebanggaan akan peran perempuan menjaga Bumi. Membedah buku Surat-Surat dari Mollo ini akan membuat kita semakin memahami peran perempuan Mollo dalam menyelamatkan dunia. Karya warga desa yang mengedepankan kearifan lokal ini akan dikaji dengan teori semiotika Roland Barthes sehingga pesan melalui teks dan gambar ilustrasi di dalam buku akan sampai maknanya kepada pembaca. Memahami buku dengan cara uji kualitatif ini akan memberikan informasi betapa hebatnya perempuan Mollo. Buku ini akan membuka mata dunia betapa pentingnya manusia berkomunikasi dengan alam.

**Kata kunci:** *Surat-Surat dari Mollo, Lakota Kujawas, Perempuan, Semiotika, Mitos, Roland Barthes*

### ABSTRACT

Letters from Mollo is a collection of stories and recipes by 12 authors. This book brings together literary, ecological, gastronomic, and architectural narratives from a place in the Mollo Mountains in South Central Timor. This book is an important literary work created to perpetuate regional wisdom in which women are the mainstay of life. This book focuses on the important presence of women in the daily life of the people of the Mollo Mountains. They showed pride in the role of women in protecting the Earth. Dissecting the book Letters from Mollo will make us understand more and more the role of Mollo women in saving the world. The work of the villagers who prioritize local wisdom will be studied using Roland Barthes' semiotic theory so that messages through text and illustrations in the book will convey their meaning to readers. Understanding the book by means of this qualitative test will provide information on how great the Mollo women are. This book will open the eyes of the world to how important it is for humans to communicate with nature.

**Keywords:** *Letters from Mollo, Lakota Kujawas, Women, Semiology, Myth, Roland Barthes*

### 1. PENDAHULUAN

Membuat buku merupakan upaya mengabadikan sebuah pemikiran dan pemahaman serta memudahkan penyebarannya ke khayalak lebih luas. Cara ini juga yang diambil oleh perempuan-perempuan dari Pegunungan Mollo agar pemikiran, karya, dan kearifan lokal yang mereka miliki abadi dari gerusan zaman.

Buku Surat-Surat dari Mollo (Nati, 2023) lahir sebagai buku yang unik. Isinya

campursari mulai dari cerita, puisi, gambar ilustrasi, hingga resep masakan. Buku setebal 200 halaman ini diterbitkan secara terbatas oleh komunitas Lakoat Kujawas pada tahun 2023. Buku dipromosikan melalui Instagram dan Tiktok komunitas Lakoat Kujawas dan beberapa tokoh komunitas, di antaranya akun Instagram dan Tiktok Dicky Senda, pendiri komunitas.

Hanya 50 buku yang dicetak dengan kertas art paper berkualitas tinggi. Buku ini, meski isinya tentang perempuan pedalaman namun memiliki penampilan yang sangat

eksklusif sebagai upaya Komunitas Lakoat Kujawas memperkenalkan dirinya ke dunia luar, terutama ke kaum muda di luar komunitasnya. Buku ini dikirimkan ke pemesannya dari Kupang, Timor Tengah Selatan.

Dalam kata pengantar tertulis harapan dari Komunitas Lakoat Kujawas, agar semakin banyak orang memahami pentingnya menjaga alam dan ikut berpartisipasi membantu perempuan Mollo menjadi pengawal alam. Cerita dan puisi yang dituliskan banyak memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat di Pegunungan Mollo dan resep yang ditampilkan menjadi gambaran betapa kayanya alam dan sumber pangannya.

Buku merupakan salah satu bentuk media komunikasi satu arah antara seseorang (komunikator) dengan orang lain (komunikan). Dalam substansi, proses komunikasi melibatkan penyaluran ide atau emosi komunikator kepada komunikan. Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan sejenisnya yang muncul dalam pikiran individu. Sedangkan, emosi dapat berupa keyakinan, ketegasan, ketidakpastian, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan berbagai perasaan lainnya yang timbul dari dalam hati seseorang. Proses komunikasi utama merupakan pengiriman pikiran dan/atau emosi seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Dalam konteks ini, simbol utama yang digunakan dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni, dan sejenisnya (Effendy, 2019).

Sementara itu, menurut Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (Hardianto, 2020), komunikasi ialah suatu proses dimana dua orang atau lebih saling membentuk atau melakukan pertukaran informasi, dengan tujuan mencapai saling pengertian yang mendalam. Komunikasi ini dapat melibatkan berbagai bentuk interaksi dan tidak terbatas hanya pada bahasa verbal, tetapi juga meliputi ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi.

Sedangkan menurut Shannon dan Weaver (Haro, 2021), komunikasi menjadi bentuk interaksi manusia di mana satu individu saling mempengaruhi yang lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Definisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi melibatkan pengaruh timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan melalui berbagai medium atau bentuk, tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga meliputi ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi.

Buku Surat-Surat dari Mollo ini terdiri dari lima bab: Perempuan dan Tanah, Perempuan dan Rumah, Perempuan dan Hutan, Perempuan dan Batu, serta Perempuan dan Air. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil lima bab besar itu, merangkumnya dan menganalisa peran perempuan di dalam buku berdasarkan teori semiotika. Peneliti akan menggali lebih dalam makna simbol di dalam buku agar pembaca bisa memahami makna pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis.

Teori semiotika, yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, memberikan kerangka kerja yang penting dalam memahami tanda-tanda dan makna dalam komunikasi. Teori semiotika menekankan pentingnya interpretasi terhadap tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna yang disampaikan. Dalam konteks analisis isi buku, teori semiotika dapat membantu mengungkapkan bagaimana penulis menggunakan tanda-tanda verbal dan non-verbal, seperti kata-kata, simbol, metafora, atau citra, untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pembaca perlu memahami tanda-tanda itu agar bisa semakin mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis mengenai pandangan mereka terhadap adat istiadat dimana perempuan menjadi fokus utamanya.

Dalam artikel ini, kami akan terlebih dahulu menjelaskan teori semiotika yang akan digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini. Kami kemudian akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan langkah-langkah analisis konten yang akan diambil dalam menganalisis isi buku. Akhirnya, kami akan menyajikan hasil penelitian dan diskusi mengenai temuan yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang analisis isi buku dan menggali lebih dalam tentang peran teori semiotika dalam memahami tanda-tanda dan makna dalam komunikasi buku kepada pembaca.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Teori Semiotika Komunikasi**

Dalam komunikasi antar manusia, tanda-tanda (signs) merupakan perantara yang efektif. Teori ini didukung oleh teori semiotika komunikasi yang memiliki pendekatan dengan melibatkan tanda-tanda berupa simbol, lambang, atau sinyal dalam proses komunikasi manusia. Teori semiotika itu kemudian berkembang menjadi cabang

ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang dikandung oleh tanda-tanda tersebut.

Ferdinand de Saussure, tokoh komunikasi bahasa asal Swiss menjadi orang yang pertama kali mengembangkan teori semiotika ini. Dalam konteks komunikasi, teori semiotika membahas bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan pesan, bagaimana pesan itu dipahami oleh penerima, dan bagaimana konteks mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan (Sobur, 2020).

Saussure membedakan antara tanda dan makna dalam apa yang disebutnya sebagai tanda linguistik. Menurut Saussure, tanda linguistik terdiri dari hubungan antara "tanda berbentuk" (suara, huruf, atau gestur) yang disebut sebagai "sinyal" atau "signifier," dan "konsep yang diwakilinya" yang disebut sebagai "signified." Hubungan antara sinyal dan konsep ini membentuk makna. Dalam analisis isi buku, penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan penulis dan memahami hubungan antara signifier dan signified dalam membentuk makna.

Saussure juga mengemukakan konsep arbitreritas, yang menyiratkan bahwa hubungan antara signifier dan signified bersifat konvensional dan tidak memiliki hubungan inheren satu sama lain. Dalam konteks analisis isi buku, penting untuk mengenali bahwa makna yang diwakili oleh tanda bukanlah sesuatu yang berkaitan erat, tetapi bersifat konvensional dan dibentuk oleh kesepakatan sosial.

Saussure melihat bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana tanda-tanda saling berhubungan dan membentuk struktur yang terorganisir. Setiap tanda dalam bahasa memiliki tempat dan fungsi tertentu dalam sistem tersebut.

## 2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika komunikasi juga diperluas oleh ahli semiotika lainnya, seperti Charles Peirce dan Roland Barthes. Charles Peirce mengembangkan konsep tentang tiga jenis tanda yaitu ikon (tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya), dan simbol (tanda yang memiliki hubungan konvensi dengan objek yang diwakilinya). Roland Barthes, di sisi lain, menggambarkan proses semiotika komunikasi melalui analisis semiologi, yang melibatkan dekonstruksi dan penafsiran tanda-tanda dalam teks dan konteks budaya. Teori ini cocok untuk melihat makna mitos di balik buku Surat-Surat dari Mollo karena

mitos merupakan salah satu ciri unik teori Barthes.

Teori semiotika Barthes berpusat pada penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda adalah sesuatu yang digunakan untuk memberi tanda atau petunjuk sementara pertanda adalah tanda itu sendiri. Penanda dan pertanda itu kemudian membentuk tanda denotatif atau tanda harfiah (apa adanya) suatu kata atau gambar tanpa ada satu makna yang menyertainya.

Sedangkan makna konotatif merupakan makna kata yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Konotatif dalam teori Barthes bisa merupakan konotasi penanda dan konotasi pertanda yang kemudian menjadi tanda konotatif.

Dalam konteks analisis isi buku, konsep-konsep penting dalam teori semiotika Roland Barthes dapat membantu dalam memahami bagaimana penulis menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan pesan mereka kepada pembaca.

Roland Barthes menerapkan empat konsep inti dalam teorinya, yaitu: makna, denotasi, konotasi, dan metabahasa atau mitos. Barthes kemudian membagi dua sudut artikulasi berdasarkan konsep inti yang ditulisnya.

Dalam menganalisa karya sastra, teori semiotika Roland Barthes akan menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam karya tersebut. Tanda di dalam karya sastra antara lain kata-kata, frasa, metafora, simbol, dan citra. Barthes memandang bahwa sastra merupakan sistem tanda yang kompleks, dan melalui pendekatan semiotika, kita dapat mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda tersebut dan bagaimana mereka membentuk makna dan pesan dalam karya sastra.

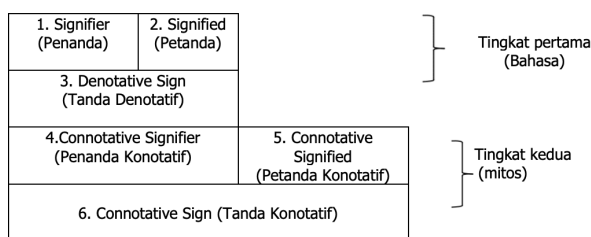
Barthes menekankan bahwa makna dalam karya sastra tidaklah tetap atau baku, tetapi dihasilkan melalui interpretasi pembaca bukan dari apa yang ada di pikiran sang penulis. Dalam teori semiotika Barthes, pembaca memiliki peran aktif dalam menciptakan makna dari teks sastra. Melalui pendekatan semiotika ini, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra dapat memiliki makna ganda dan memunculkan beragam interpretasi.

Dalam interaksi antara tanda-tanda dan makna budaya, Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi dalam tanda. Denotasi bisa digambarkan sebagai level literal atau deskriptif dari tanda, sementara konotasi merupakan level interpretatif yang lebih dalam, yang melibatkan asosiasi,

makna tambahan, atau interpretasi sosial yang lebih luas. Barthes berpendapat bahwa mitos terlibat dalam proses konotasi, di mana makna-makna tambahan dilekatkan pada tanda-tanda oleh masyarakat. Mitos merupakan hasil dari pemaknaan konvensional yang diterima oleh masyarakat, dan ia menganggap mitos sebagai bentuk pemaknaan budaya yang kuat dan tersembunyi (seperti pada gambar 1).

Buku Surat-Surat dari Mollo berisi narasi tentang budaya masyarakat Pegunungan Mollo ini selain berisi mitos. Namun dalam konteks karya sastra, buku tersebut memiliki mitosnya sendiri. Dengan teori semiotika Roland Barthes maka mitos dan tanda-tanda budaya di dalam buku bisa dianalisa untuk melihat ideologi yang ada di baliknya. Barthes mengarahkan peneliti untuk menyusun kembali narasi yang dominan untuk melihat ketidaksetaraan dan dominasi dalam masyarakat seperti yang terbaca di bahasa dan simbol-simbol tertentu di dalam buku.

Dalam teorinya Barthes juga menekankan bahwa bahasa dan simbol-simbol memiliki peran aktif dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku sosial masyarakat. Dengan memahami cara bahasa bekerja, peneliti dapat memahami pengaruh tanda-tanda budaya dalam cara berpikir dan berperilaku masyarakat.



Gambar 1. Bagan kerja teori semiotika Roland Barthes. (Sobur, 2020)

### 2.3. Kode Pokok Roland Barthes

Roland Barthes dalam teorinya menyimpulkan bahwa di dalam teks terdapat penanda tekstual yang terdiri dari lima kode pokok dan dapat dikelompokkan menjadi penanda teks khusus. Kode pokok (cing codes) mengandung penanda tekstual (leksia) dan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis kode, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (kode makna konotatif), kode simbolik, kode proairetik (logika tindakan), dan kode gnomik (kode kultural).

Berikut penjelasan untuk masing-masing kode:

#### a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau teka-teki berisikan tanda yang muncul dalam sastra tradisional. Di dalam kode teka teki ini, pembaca diharapkan bisa memecahkan dan menemukan kebenaran dari pertanyaan yang muncul dalam narasi atau teks Lustiyantie dalam Fitriah, W (2023).

#### b. Kode Proairetik

Kode proairetik atau kode tindakan merupakan tindakan naratif dasar yang ada di dalam karya tulis atau narasi. Barthes mengemukakan bahwa kode proairetik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Kode ini melibatkan pembaca dalam proses menginterpretasi teks dengan mengikuti urutan peristiwa.

#### c. Kode Semantik

Kode semantik atau semik mengacu pada makna konotatif teks, yang seringkali tersembunyi atau tersirat. Kode ini merupakan sebuah kode relasi penghubung (medium-relatic-code), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, dan obyek, yang memiliki petanda dalam sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

#### d. Kode Simbolik

Kode ini mengacu pada penggunaan simbol dalam teks, yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara tergantung pada latar belakang budaya dan konteks pembaca. Kode simbolik bersifat struktural sehingga erat kaitannya dengan kode konotatif, yaitu antar tema pada semua aspek di dalam cerita.

#### e. Kode Budaya

Kode ini mengacu pada konteks budaya dimana teks diproduksi dan dibaca, yang membentuk interpretasi pembaca terhadap teks. Kode budaya ini berkaitan dengan bermacam sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam bacaan.

### 2.4 Buku Surat-Surat dari Mollo

Surat-Surat dari Mollo merupakan buah dari kegiatan Komunitas Lakoat Kujawas. Komunitas Lakoat Kujawas ini mengedepankan kewiraswastaan sosial untuk menghubungkan seni dan literasi dengan ruang-ruang produksi khas Mollo. Komunitas ini digagas oleh Dicky Senda, putra daerah yang melihat bahwa tempat lahirnya menjadi terbelakang karena dianggap miskin dan tertinggal oleh pemerintah. Desa Taiftob, pusat Komunitas Lakoat Kujawas ini dimiskinkan karena penduduknya terbiasa makan hasil hutan dan kebun, bukan standar makanan orang

Indonesia yaitu nasi dan segala lauk pauknya. Dicky merasa dengan mengembalikan kesadaran masyarakat mengenai kekayaan alam akan kembali mensejahterakan masyarakat Mollo.

Buku Surat-Surat dari Mollo diterbitkan sebagai upaya untuk mempromosikan kekayaan alam yang mereka miliki. Melalui buku ini, mereka berharap agar masyarakat pembaca di luar Mollo bisa ikut merasakan kekayaan yang bersumber dari alam itu (lihat gambar 2).

Surat-Surat dari Mollo terdiri dari 200 halaman. Di dalamnya berisi surat-surat yang ditulis oleh 12 penulis yang sebagian besar perempuan dan ilustrasi serta foto dari 10 ilustrator dan fotografer. Buku ini terdiri dari lima bab: Perempuan dan Tanah, Perempuan dan Rumah, Perempuan dan Hutan, Perempuan dan Batu, serta Perempuan dan Air. Di dalam kebudayaan masyarakat Mollo sendiri perempuan menempati tahta tertinggi sebagai yang diagungkan dan dianggap sebagai sumber kehidupan.



Gambar 2. Sampul buku Surat-surat dari Mollo (Instagram/ Lakota Kujawas)

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kualitatif. Fokus penelitian di dalam jurnal ini adalah eksplorasi makna, interpretasi, dan persepsi pembaca terhadap buku tersebut. Data yang dikumpulkan mungkin berupa teks buku itu. Analisis data akan dilakukan secara induktif dan kualitatif, sehingga memungkinkan penemuan konsep-konsep baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang buku.

Untuk metode penelitian akan digunakan metode analisis semiotika yang akan membantu identifikasi dan pemahaman tanda-tanda yang digunakan untuk menganalisis simbol, metafora, atau elemen visual lainnya. Analisis semiotika

memungkinkan untuk mengungkap makna konotatif dan ambiguitas yang terkandung dalam teks dan gambar.

Dari dalam buku, peneliti akan memfokuskan diri mencari teks yang terkait dengan mitos perempuan untuk mengetahui kedudukan dan peran perempuan di dalam budaya masyarakat Mollo. Untuk menajamkan penelitian digunakan sistem kode Roland Barthes untuk menganalisa penanda khusus dan mengetahui mitos perempuan di dalam kehidupan masyarakat Pegunungan Mollo.

### 4. HASIL dan PEMBAHASAN

Untuk mengawali penelitian, peneliti membaca dan memperhatikan kode-kode leksia Roland Barthes untuk memahami mitos perempuan di dalam buku Surat-Surat dari Mollo. Kode-kode yang ditemukan merupakan rangkuman dari setiap bab di buku tersebut. Agar mudah membaca kode dan makna dari dalam buku, penulis membagi analisa dalam 6 tabel sesuai dengan pembagian bab di dalam buku.

Bab 1: Perempuan dan Tanah		
Simbol: Tanah		
No	Teks	Jenis Kode dan Makna
1	Masing-masing kita punya tugas mulia, namun yang bermukim di puncak gunung, kaulah ibu dari segala batu dan tanah. Mata air dan hutan! (halaman 9).	<b>Kode hermeneutik</b> <b>Makna:</b> Puncak gunung adalah sumber batu, tanah, mata air, dan hutan. Gunung disebut ibu karena dari puncaknya lah mengalir mata air dan badan gunung yang terdiri dari batu dan tanah menjadi tempat kehidupan pepohonan yang membentuk hutan.
2	Tanah itu ibu (halaman 13).	<b>Kode simbolik</b> <b>Makna:</b> Tanah disamakan dengan perempuan karena memiliki sifat-sifat keibuan yaitu: merawat, menjaga, memangku, menggendong, dan merawat keluarganya. Tanah merawat manusia dengan cara memberikan tempat untuk bahan makanan tumbuh dan menjaganya sampai sumber makanan itu matang.
3	Tubuh perempuan Mollo adalah alam Mollo itu sendiri (halaman 20).	<b>Kode budaya</b> <b>Makna:</b> Perempuan Mollo adalah orang yang mengakses sumber daya alam untuk kehidupan pangan keluarga dan komunitasnya. Perempuan Mollo mengenal alam seperti mereka mengenali tubuhnya sendiri.

Tabel 1. Pembacaan teks, kode, dan makna buku Surat-surat dari Mollo bab 1, Perempuan dan Tanah.

Bab 2: Perempuan dan Rumah		
Simbol: Rumah		
No	Teks	Jenis Kode dan Makna
1	Di rumah, ibuku menguasai dapur, lumbung, dan kebun (halaman 62).	<b>Kode proaeritik</b> <b>Makna:</b> Ibu menjadi orang yang paling memahami rumah, terutama dapur, lumbung, dan kebun karena ibu bertugas menyiapkan makanan. Ibu akan mulai menyiapkan makanan dari menanam di kebun, memanen hasilnya dan menyimpannya di lumbung kemudian mengelola bahan pangan di dapur.
2	Ibuku selalu bilang padaku kalau kami ini keturunan ular. (halaman 62).	<b>Kode simbolik.</b> <b>Makna:</b> Ibu selalu mengingatkan anak cucunya bahwa kehidupan mereka harus memiliki strategi, kesabaran, dan keuletan seperti ular agar bisa bertahan hidup sepanjang masa.
3	"Memasak itu juga sebuah ritual dan doa. Seperti orang berlutut, berdiri lalu menyanyi di gereja. Atau melakukan gerakan salat di mesjid." (halaman 72).	<b>Kode semantik</b> <b>Makna:</b> Memasak harus dilakukan dengan penuh konsentrasi. Perempuan Mollo memiliki cukup banyak ritual dalam memasak, misalnya urutan-urutan pemakaian bahan-bahan makanan agar masakan lezat.

Tabel 2. Pembacaan teks, kode, dan makna buku Surat-surat dari Mollo bab 2, Perempuan dan Rumah.

Bab 3: Perempuan dan Hutan		
Simbol: Hutan		
No	Teks	Jenis Kode dan Makna
1	Katong ingat nenek Kaunan yang menanam mata air Oelpuah. (halaman 86).	<b>Kode budaya</b> <b>Makna:</b> Kaunan adalah sapaan untuk perempuan yang menikah dengan laki-laki Oematan. Nenek Kaunan memiliki kemampuan menanam mata air. Ritual tanam air hanya dilakukan saat malam hari karena Nenek Kaunan harus berjalan telanjang dan tidak boleh bertemu siapa pun. Bibit air akan dibawa menggunakan periuk tanah dari sebuah mata air ke tempat baru yang akan ditanami air.
2	Aku terus memakan jagung yang dikunyah mama. Liurnya menjadi liurku. Roh di dalam mulutnya telah berpindah ke dalam mulutku. (halaman 93).	<b>Kode semantik</b> <b>Makna:</b> Kebiasaan memberikan makanan lembut untuk bayi dilakukan dengan cara mengunyah makanan terlebih dahulu. Ibu yang melakukan hal tersebut untuk anaknya. Itu sebabnya adalah fakta bahwa air liur ibu berpindah ke mulut anak dan seluruh isi mulut ibu juga berpindah.
3	Hutan memberi kehidupan sedangkan binatang menawarkan pengetahuan dan kebijaksanaan. (halaman 94).	<b>Kode simbolik</b> <b>Makna:</b> Kehidupan masyarakat Mollo sangat tergantung kepada alam. Hutan dan binatang adalah segala hal yang memberi mereka sumber makanan dan kehidupan. Secara turun menurun, mereka mempertahankan hutan karena disana tempat tumbuhan dan hewan-hewan sumber makanan hidup.

Tabel 3. Pembacaan teks, kode, dan makna buku Surat-surat dari Mollo bab 3, Perempuan dan Hutan.

Bab 4: Perempuan dan Batu		
Simbol: Batu		
No	Teks	Jenis Kode dan Makna
1	Hai, tubuh terkikis yang pernah diperjuangkan mati-matian oleh para perempuan hebat di Mollo. (halaman 122).	<b>Kode simbolik</b> <b>Makna:</b> Perempuan Mollo dikenal sebagai pejuang yang memperjuangkan kepemilikan tanah dan menolak tambang batu dari gunung batu di Mollo.
2	Tetapi kau menyempatkan diri untuk menampung darahmu yang adalah kehidupan kami, ya, air itu yang kau simpan di celah tulang-tulangmu. (halaman 122).	<b>Kode semantik</b> <b>Makna:</b> Salah satu fungsi gunung batu di Mollo adalah sebagai tempat penampungan air bersih untuk digunakan masyarakat. Air bersih dari gunung batu digambarkan sebagai darah yang mengalir dari celah-celah tulang.
3	Lahir dari celah batu, kemudian menjadi batu atau menjadi manusia dan kemudian mati dan bersemayam di batu-batu. (halaman 124).	<b>Kode simbolik</b> <b>Makna:</b> Siklus kehidupan manusia dari lahir, hidup ada yang hidup atau mati dan setiap yang mati, akan dikubur dengan nisan dari batu.

Tabel 4. Pembacaan teks, kode, dan makna buku Surat-surat dari Mollo bab 4, Perempuan dan Batu.

Bab 5: Perempuan dan Air		
Simbol: Air		
No	Teks	Jenis Kode dan Makna
1	Begitulah hidup, ia mengalir seperti air. (halaman 140).	<b>Kode simbolik</b> <b>Makna:</b> Hidup akan selalu penuh tantangan, rintangan, tapi bisa lancar-lancar saja. Manusia bertugas untuk menjalani hidup dengan cara berani menghadapi tantangan dan terus bertahan menghadapi hidup.
2	Untuk membuang sial atau beban, si ibu kemudian mandi di kali tersebut. (halaman 144).	<b>Kode budaya</b> <b>Makna:</b> Dalam kehidupan manusia pasti akan menghadapi kesulitan dan tantangan. Tugas manusia adalah menghadapi dan menemukan pemecahan masalahnya. Mandi memberikan kesempatan untuk manusia menyadari dirinya sendiri dan bisa berpikir lebih tenang.
3	Sebelum mengenal gereja, mandi pecung masih dipakai, tetapi masuk gereja mandi pecung sudah jarang digunakan. (halaman 162).	<b>Kode budaya</b> <b>Makna:</b> Terjadi pergeseran budaya setelah masuknya agama Kristen ke Mollo. Sebelum agama masuk, masyarakat masih melaksanakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Setelah masuk agama Kristen, beberapa tradisi tidak dilaksanakan lagi karena ada pertentangan keyakinan dari yakin akan alam semesta atau dewa-dewa menjadi hanya satu keyakinan yaitu kepada Tuhan.

Tabel 5. Pembacaan teks, kode, dan makna buku Surat-surat dari Mollo bab 5, Perempuan dan Air.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian semiotika dari buku Surat-Surat dari Mollo, ditemukan bahwa dalam menuturkan kehidupan sehari-hari mereka, para penulis menggunakan banyak simbol. Semua simbol yang merujuk kepada keberadaan perempuan dalam kebudayaan Mollo. Dalam penuturan karya tulis berupa surat dan resep masakan, pembaca bisa merasakan nuansa pentingnya perempuan dalam upaya mempertahankan kehidupan dan tradisi.

Buku itu dibuat dalam rangka pelatihan agar perempuan-perempuan Mollo memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dirinya dan berani mempertahankan tradisi. Secara keseluruhan, pola tutur berhasil membuka mata pembaca mengenai kehidupan Mollo dan bagaimana kuatnya tekad perempuan untuk mempertahankan keberadaan desa dan budaya mereka.

Pola perlawanan dengan sastra ini bisa dipakai untuk budaya lain. Sastra yang dibukukan juga bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas, bila diterjemahkan, bisa dibaca juga oleh pembaca dari bangsa lain. Dengan penyebarluasan seperti ini, budaya dan tradisi akan dipahami dan mudah dimengerti.

Buku yang ditunjang foto dan ilustrasi serta tutur tulis yang rapih ini memang bisa menggambarkan peran penting perempuan dalam kehidupan masyarakat Mollo. Dengan membaca buku ini, pembaca bisa merasakan dan memahami perjuangan perempuan Mollo yang membela mati-matian wilayah mereka. Sebab, tanpa perjuangan tersebut, tanah Mollo akan habis dijual, gunung batunya ditambang, dan kehidupan masyarakat disana bisa terancam.

Kode-kode semiotik Roland Barthes muncul di dalam buku ini sebagai ciri khas dari masing-masing penulis. Ada yang menggambarkan secara gamblang dengan menggunakan kode proaeretik, ada yang mengungkapkan kode simbolik dan budaya yang sudah turun menurun beredar di masyarakat Mollo, ada juga yang mengajak pembaca sedikit menebak-nebak makna dengan pemakaian kode hermeneutik dan kode semantik.

Dari penelitian ini, diharapkan pembaca bisa lebih mudah memahami makna yang tersirat dan pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis melalui tulisan mereka di dalam buku. Buku ini menjadi menarik sebab menjadi cara penyampaian tentang budaya dan kegelisahan para penulisnya dengan cara yang halus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (2016). *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriah, Witya, Muhammad Rapi Tang, & Anshari. (2023). *Representasi Semiotika Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol.9, No. 1.
- Hardianto, Alvian. (2020). *Business Communication: Konsep & Praktek Berkomunikasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Haro, Masta. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Riau: Dotplus Publisher.
- Nati, Resi, et.al. (2023). *Surat-surat dari Mollo, Sekumpulan Resep dan Cerita*. Sumba: Lakoat Kujawas.
- Sobur, Alex. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.